

Jurnal Ilmiah "Kreatif" Vol. XII No. 1 Januari 2015
"Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam"

MASJID SEBAGAI PUSAT PENDIDIKAN ISLAM MASA KLASIK

*Oleh: Fathurrahman**

Abstrak

Tumbuh dan berkembangnya lembaga-lembaga pendidikan islam sejak masa klasik hingga masa modern tidak dapat dilepaskan dari sejarah masjid sebagai institusi awal dalam pendidikan islam klasik. Sebagai institusi pertama yang dibangun untuk mendidik umat setelah hijrah ke madinah, nabi menjadikan masjid sebagai basis utama lahirnya peradaban madani. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah namun juga menjalani fungsi sosial, budaya, politik dan keamanan. Di masjid inilah pendidikan agama dalam bentuk yang paling dasar diberikan dan berkembang menjadi pusat kajian beragam keilmuan Islam dengan pengajar dari para sahabat utama dengan sistem pengajaran halaqah yang berkembang hingga sekarang pada pondok pesantren modern. Pesatnya perkembangan zaman mengakibatkan masjid bertransformasi menjadi madrasah dan mengakibatkan fungsi masjid direduksi menjadi tempat ibadah semata. Upaya mengembalikan fungsi dan peran masjid sebagai pusat peradaban pada masa modern kembali marak dilakukan dengan harapan munculnya peradaban baru yang berbasis pada masjid.

Kata kunci: Masjid, Halaqah, Syaikh, Tafsir, Fiqh, Hadits, Madrasah

Pendahuluan

Pesatnya pertumbuhan dan perkembangan keilmuan di dunia Islam klasik merupakan bagian sentral dari gerakan kebudayaan dan peradaban Islam. Apa yang disebut sebagai era keemasan Islam pada abad ke-8 sampai abad ke-14 M pada dasarnya merupakan era kejayaan ilmu pengetahuan, bukan kejayaan sosial, politik dan lainnya. Secara moral dan sosial politik, mungkin yang lebih tepat disebut sebagai era keemasan Islam adalah pada masa Rasulullah membangun masyarakat Islam di Madinah. Hal ini membuktikan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan Islam dengan etos keilmuannya yang begitu tinggi dijadikan sebagai barometer dan indikator utama kemajuan peradaban klasik. Prinsip tersebut bersesuaian dengan karakter Islam yang

*Penulis adalah Dosen Tetap Institut Agama Islam Muhammadiyah Bima. Email: echa_ilunk@yahoo.co.id

mengutamakan ideofak dan sosiofak daripada artefak material dari sebuah kebudayaan.¹

Membincang tentang perkembangan dan kemajuan keilmuan dalam konteks sejarah pendidikan Islam tidak bisa lepas dari tumbuh dan berkembangnya institusi-institusi pendidikan Islam. Salah satu institusi pendidikan Islam yang memiliki kontribusi penting bagi perkembangan dan kemajuan keilmuan tersebut adalah masjid. George Maqdisi menengarai bahwa masjid merupakan institusi yang dipergunakan untuk kegiatan pengajaran atau pembelajaran sejak masa awal Islam.²

Pada masa awal perkembangan Islam, institusi dan sistem pendidikan Islam formal yang sistematis belum terselenggara. Pendidikan yang berlangsung pada saat itu dapat dikatakan masih bersifat informal, dan inipun lebih berkaitan dengan upaya-upaya dakwah Islamiyah (penyebaran, dan penanaman dasar-dasar kepercayaan dan ibadah Islam). Dalam kaitannya dengan hal tersebut, dapat dipahami bahwa proses pendidikan Islam pertama kali berlangsung di rumah sahabat-sahabat tertentu dan yang paling terkenal adalah Dar al-Arqam. Ketika masyarakat Islam sudah terbentuk, barulah pendidikan mulai diselenggarakan di masjid.³

Terkait dengan penyebaran pendidikan dalam sejarah pendidikan Islam, bagi Tibawi, keterhubungan masjid dengan pendidikan senantiasa menjadi salah satu karakteristik utama sepanjang sejarah. Sejak awal, masjid merupakan pusat komunitas Islam, sebuah tempat untuk berdoa, meditasi, pengajaran agama, diskusi politik, dan sekolah. Dimana pun Islam berperan, masjid didirikan sebagai basis dimulainya aktifitas keagamaan. Setelah dibangun, masjid ini dapat berkembang menjadi tempat pembelajaran yang seringkali memiliki ratusan, terkadang ribuan siswa, dan memiliki perpustakaan penting.

Pertumbuhan Masjid Pada Masa Awal Islam

Usaha pertama yang dilakukan Rasulullah pasca meninggalkan Makkah adalah membangun masjid sebagai pusat pendidikan. Dalam perjalanan hijrah menuju Yatsrib, Nabi singgah di Quba selama 4 (empat) hari dan mendirikan masjid yang kemudian dikenal dengan sebutan masjid Quba, masjid tersebut merupakan masjid yang pertama

¹ Husain Heriyanto, *Menggali Nalar Saintifik Peradaban Islam*, (Bandung: Mizan, 2011), 81

² George Maqdisi, *The Rise of Colleges: Institution of Learning in Islam and the West*, (Edinburgh: Edinburgh University Press: 1981), 21

³ Armai Arief (ed.), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Klasik*, (Bandung: Angkasa, 2014), 30

kali dibangun oleh nabi pada tahun ke-13 kenabiannya atau tahun ke-1 Hijriah (28 Juni 622 M).

Masjid Quba ini merupakan tempat peribadatan umat Islam pertama yang kemudian menjadi model atau pola dasar bagi umat Islam dalam membangun masjid-masjid di kemudian hari. Masjid Quba disamping sebagai tempat peribadatan yang menjadi fungsi utamanya, juga sebagai tempat pendidikan dan pengajaran agama Islam. Untuk itu, Rasulullah menempatkan Mu'adz ibn Jabal sebagai imam sekaligus guru agama di masjid Quba ini. Kemudian tibanya di Yatsrib, langkah pertama yang dilakukan Rasulullah Saw. adalah membangun masjid yang sangat sederhana, berukuran 35 x 30 m² dengan berlantaikan tanah, dindingnya terbuat dari tanah yang dikeringkan, tiangnya dari batang pohon kurma dan atapnya dari pelepah dan daun kurma. Masjid ini kemudian dikenal dengan sebutan masjid Nabawi. Di sebelah timur masjid, dibangun tempat tinggal Rasulullah yang tentunya lebih sederhana lagi dari masjid, dan di sebelah barat dibangun sebuah ruangan khusus untuk orang-orang miskin muhajirin, yang kemudian dikenal dengan sebutan *al-shuffah*.

Di Masjid Nabawi inilah, sebagaimana yang dijelaskan Quraish Shihab, fungsi-fungsi penting yang terkait dengan kehidupan masyarakat muslim pada masa itu dijalankan dengan baik karena Rasulullah sendiri yang secara langsung memimpin pemberdayaan masjid sebagai tempat dan basis utama mengelola masyarakat Muslim dengan sebaik-baiknya, yang di kemudian hari melahirkan sebuah masyarakat ideal yang disebut masyarakat madani.

Selain dari dua masjid di atas, Rasulullah dan para sahabat juga membangun beberapa masjid dalam waktu yang berbeda antara lain: masjid Qiblatain, masjid Salman, masjid Sayyidina Ali, masjid Ijabah, masjid Raya, masjid Suqiya, masjid Fadikh, masjid Bani Quraizhah, Masjid Afr dan masjid al Aqsha yang notabene masjid tertua kedua setelah masjid al-Haram di Makkah.

Pada masa Khulafa al-Rasyidin juga dibangun beberapa masjid baru di wilayah-wilayah yang berhasil dikuasai. Di Bayt al Maqdis, misalnya, khalifah Umar ibn Khattab membangun sebuah masjid yang berbentuk lingkaran (segi delapan), dindingnya terbuat dari tanah liat, tanpa atap, tepatnya di atas bukit Muriah. Masjid ini kemudian dikenal dengan nama masjid Umar. Di Kufah pada tahun 17 H Sa'ad ibn Abi Waqqash, sebagai panglima perang, membangun sebuah masjid dengan bahan-bahan bangunan dari Persia lama dari Hirah dan selesai dibangun pada tahun 18 H. Masjid ini sudah memiliki mihrab dan menara. Di kota Basrah, pada tahun 14 H juga dibangun sebuah masjid oleh 'Utbah ibn

Ghazwan. Di Madain, pada tahun 16 H. Sa'ad ibn Abi Waqqash menjadikan sebuah gedung sebagai masjid. Di Damaskus, pada tahun 14 H. gereja St. John dibagi dua, sebagian (sebelah timur) menjadi milik Muslim dan dibuat sebagai masjid oleh Abu Ubaidah ibn Jarrah. Di Fustat, Mesir, pada tahun 21 H. Amr ibn 'Ash, ketika menjadi panglima perang untuk menaklukan daerah tersebut membangun masjid al 'Atiq. Secara fisik masjid tersebut sudah berkembang lebih maju dibandingkan masjid-masjid lain yang telah ada.⁴

Sistem Pendidikan di Masjid

Masjid dalam sejarah pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga berfungsi sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan. Masjid dalam fungsinya sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan memainkan peranan yang penting pada periode-periode pertama. Sebagai lembaga pendidikan, masjid merupakan pusat tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam. Di masjid-masjid didirikan dan diadakan tempat-tempat belajar baik di dalam masjid itu sendiri maupun di samping masjid dalam bentuk *suffah* atau *kuttab*. Masjid dalam fungsinya sebagai pusat kebudayaan, merupakan markas bagi kegiatan sosial, politik, budaya, dan agama. Di antara fungsi masjid sebagai pusat kebudayaan khususnya dalam kehidupan sosial dan politik yaitu sebagai pusat dalam pelaksanaan urusan kenegaraan seperti tempat melaksanakan pembaiatan para khalifah, tempat pertemuan dan tempat musyawarah.⁵

Fungsi masjid sebagai pusat kebudayaan yang disebutkan di atas berkurang pada masa bani Umayyah, karena para khalifah sudah menggunakan istana untuk fungsi tersebut. Sehubungan dengan fungsi masjid sebagai lembaga pendidikan pada periode pertama ini, maka tidak saja digunakan sebagai tempat pendidikan orang dewasa (laki-laki), tetapi juga digunakan sebagai tempat belajar bagi kaum wanita dan anak-anak. Bagi orang dewasa, masjid berfungsi sebagai tempat belajar al-Qur'an, hadits, fiqh, dasar-dasar agama, bahasa dan sastra Arab. Pendidikan dan pengajaran bagi kaum wanita diberikan satu kali seminggu. Mereka diajarkan al-Qur'an, hadits, dasar-dasar agama dan keterampilan menenun atau memintal. Pendidikan anak-anak juga diberikan di masjid serta *suffah* dekat masjid. Dalam pendidikan mereka disatukan tanpa adanya pembagian kelas. Anak-anak orang Islam yang sudah berumur enam tahun diharuskan belajar al-Qur'an, agama, bahasa

⁴ Makhmud Syafe'i, *Masjid dalam,*, 6

⁵ Muhammad Munir Mirsi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Kairo: Dar al-Kutub, 1982), 199

Arab, dan berhitung, untuk seterusnya diajarkan pula menunggang kuda, berenang dan memanah. Masjid sebagai tempat pendidikan anak pada umumnya, tidak digunakan oleh anak-anak khalifah dan pangeran pada masa dinasti Umayyah. Anak-anak mereka dididik di istana dan di rumah dengan cara mendatangkan tutor.

Pada masa nabi Muhammad Saw dan khalifah Abu Bakar Shiddiq masjid masih berfungsi sebagai tempat ibadah dan pendidikan Islam tanpa ada pemisahan yang jelas antara keduanya hingga masa Amirul Mukminin, Umar ibn Khattab. Pada masanya, di samping atau di beberapa sudut masjid dibangun *kuttab-kuttab*, untuk tempat belajar anak-anak. Sejak masa inilah pengaturan pendidikan anak-anak dimulai. Hari Jum'at adalah hari libur mingguan sebagai persiapan melaksanakan shalat Jum'at. Khalifah Umar ibn Khattab mengusulkan agar para pelajar diliburkan pada waktu dzuhur hari kamis, agar mereka bersiap-siap menghadapi hari Jum'at. Usulan tersebut kemudian menjadi tradisi hingga sekarang.⁶

Sebagai institusi pendidikan Islam periode awal, masjid menyelenggarakan kajian-kajian baik dalam bentuk diskusi, ceramah dan model pembelajaran yang memiliki bentuk atau format tersendiri yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan masyarakat Muslim pada masa itu, pada masa-masa berikutnya terus mengalami inovasi dan pembaruan. Hasil inovasi dan pembaruan tersebut sebagai konsekwensi dari tuntutan dan kebutuhan masyarakat muslim terhadap pendidikan Islam yang terus mengalami perubahan dan peningkatan.

1. Pengajar

Format dasar pendidikan masjid adalah lingkaran studi, lebih dikenal dalam Islam sebagai *'ilm al-Halaqat* 'atau singkatnya: *halaqa*. *Halaqa*, dieja *Halqa* dalam edisi baru Ensiklopedi Islam didefinisikan sebagai pertemuan orang yang duduk membentuk lingkaran.⁷ Lingkaran (*halaqa*) adalah bentuk tertua dari pengajaran Islam sejak masa nabi Muhammad, dan tempat pertama yang digunakan adalah masjid. Pada saat itu yang berperan memimpin kegiatan pengajaran adalah nabi Muhammad sendiri, baik bagi pengikutnya yang laki-laki maupun perempuan.

Dalam *halaqa* tradisional, guru duduk di atas bantal membelakangi dinding atau pilar. Para siswa duduk dalam setengah lingkaran di sekitar guru, sesuai dengan tingkat pengetahuannya. Pada awal Islam, para guru yang mengajar pada *halaqa* terdiri dari

⁶ Armai Arief, *Sejarah Pertumbuhan ...*, 41

⁷ Saleh Zaimeche, *Education in Islam The Role of the Mosque*, (United Kingdong: Foundation for Science Technologi and Civilation, 2002), 3

laki-laki dan perempuan. Biasanya guru yang terkenal dikaitkan dengan nama kota dan masjid tertentu, dan juga untuk nama pilar dikaitkan dengan guru yang duduk di sana.

Meskipun belum terstruktur, kelompok belajar yang disebut *halaqa* ini pada akhirnya berkembang menjadi lembaga formal. Pada mulanya seorang guru menjadi *syaikh* secara alami. Pada tahap selanjutnya dengan persiapan formal seorang *syaikh halaqa* dapat diangkat menjadi pengurus masjid. Pada akhirnya, *syaikh halaqa* berkembang menjadi penafsir yang menetapkan hukum sebagaimana termaktub dalam al Qur`an dan hadits. Pada tahap selanjutnya para ulama secara khusus diangkat menjadi guru agama dan memimpin berbagai *halaqa* sehingga sejarah lembaga pendidikan tinggi berikutnya berawal pada terbentuknya berbagai *halaqa* lainnya di berbagai masjid.⁸

Di dalam format pendidikan masjid berupa *halaqa* tersebut, terdapat beberapa subjek pengajar yang masing-masing secara hirarkis memiliki tugas dan fungsi yang berbeda dan saling mendukung, yaitu : (1) *Syaikh* yang berarti guru utama yang juga disebut *mudarris* dan bertugas menjadi imam masjid pemimpin shalat berjama'ah, khotib shalat jum'at, pengajar dan administrator dalam proses pendidikan di masjid, (2) *Na'ib*, sebagai asisten *syaikh* yang sewaktu-waktu menggantikannya dalam mengajar jika ia berhalangan atau menunjuknya untuk mengajar, (3) *Mu'id*, sebagai juru ulang (repetitor) materi-materi yang telah diajarkan oleh *syaikh* atau *mudarris* kepada santri atau murid yang tidak sempat mengikuti pertemuan belajar, dan (4) *Mufid*, sebagai tutor yang bertugas membantu murid-murid yang lebih muda atau pemula. *Mufid* belum dianggap mampu mengulang materi-materi yang telah diajarkan *mudarris* seperti halnya *mu'id*.⁹

2. Metode Pengajaran

Dalam *halaqa* yang diselenggarakan di masjid siapapun bisa bergabung baik statusnya sebagai murid yang terdaftar ataupun sekedar pengunjung yang berminat mengikuti kajian. Mereka yang menjadi murid pada *halaqa* tersebut diberi tugas untuk melakukan pembacaan terhadap sumber-sumber keilmuan penunjang agar tidak mengalami kesulitan dalam memahami uraian *mudarris* ketika proses kajian berlangsung, mereka juga dituntut untuk berkonsentrasi

⁸ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Hidakarya Agung, 1989), 25

⁹ Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, terj. H. Affandi dan Hasan Asy'ari, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1994), 47

secara sungguh-sungguh. Kegiatan diskusi aktif pun diintensifkan untuk menggali lebih dalam dan menangkap wawasan lebih luas tentang ajaran Islam.

Untuk mengikuti proses belajar dalam *halaqa*, tidak jarang para siswa melakukan perjalanan panjang hanya untuk duduk dalam *halaqa* seorang guru terkenal.

Salah satu ciri-ciri utama pembelajaran pada kurun waktu tersebut adalah kemampuan untuk menghafal. Ketika itu terdapat banyak *mudarris* (ahli hadits) yang dapat membaca ulang sebuah hadits tanpa kesalahan sama sekali setelah hanya mendengar sekali saja. Hal ini mendorong lahirnya satu metode baru, di mana hafalan merupakan bagian terbesar dalam latihan jiwa dan pembentukan kepribadian pada siswa.

Metode lain dari cara pengajaran pada saat itu adalah guru menyampaikan pelajarannya dengan menggunakan frasa-frasa atau kalimat-kalimatnya satu persatu. Seorang asisten pengajar mengucapkan kembali keterangan yang telah disampaikan oleh seorang guru atau *syaikh* dengan suara keras, sehingga dapat didengar dan dicatat secara lengkap oleh para murid. Setelah itu sang guru atau *syaikh* memulai berdiskusi dengan siswa yang duduk didekatnya, dan akhirnya diskusi pun berkembang. Kadang-kadang guru juga berjalan di belakang para siswa dan ikut serta mendengarkan dan menyimak diskusi-diskusi mereka. Nilai yang diberikan oleh seorang guru ditentukan dengan ukuran seberapa jauh semua siswanya dapat mengikuti pelajarannya dengan baik. Setelah diskusi dan pelajaran selesai, para siswa untuk sementara waktu tetap bersama gurunya, dan mencoba mengambil manfaat dari kebersamaannya itu, sambil mencari inspirasi dari kehidupan sahabat yang memperoleh banyak ilmu pengetahuan hanya dengan berada bersama-sama Rasulullah Saw.¹⁰

3. Kurikulum

Pada masa awal Islam, sistem pendidikan Islam lebih bertumpu pada Nabi, sebab selain Nabi tidak ada yang mempunyai otoritas untuk menentukan materi-materi pendidikan Islam.¹¹ Pada umumnya, materi pendidikan Islam berkisar pada bidang keimanan, ibadah, akhlak, kesehatan jasmani dan pengetahuan kemasyarakatan.

¹⁰ Hasarudin, *Madrasah pada Masa Islam Klasik : Analisis Historis atas Metode yang Digunakan*, (Hunafa : Jurnal Studia Islamika vol. 8, No. 1 Juni 2011), 130

¹¹ Armai Arief, *Sejarah Pertumbuhan ...*, 135

Pada masa khulafa al-rasyidin, dengan perkembangan wilayah dan penyebaran masjid-masjid, materi pembelajaran pun mengalami perkembangan seperti: (a) membaca dan menulis, (b) membaca dan menghafal al-Qur'an, (c) pokok-pokok agama, (d) pelajaran ketangkasan seperti berenang, mengendarai unta, memanah, (e) membaca dan menghafal syair-syair dan peribahasa, (f) al-Qur'an dan tafsirnya, (g) hadits dan pengumpulannya, serta (h) fiqh/tasyri'.¹²

Pada masa daulah Muawiyah dan Abbasiyah, masjid telah menempati pusat strategis pengembangan keilmuan Islam yang mengajarkan beragam pengetahuan. Terkadang dalam satu masjid terdapat beberapa *halaqa*, masing-masing *mudarris* pada *halaqa* tersebut mengajarkan satu disiplin ilmu yang berbeda, seperti ilmu tafsir, fiqh, tarikh dan sebagainya. Di masjid Amr ibn 'Ash (13 H) misalnya, yang mula-mula diajarkan adalah pelajaran agama dan budi pekerti. Kemudian secara berangsur-angsur ditambahkan beberapa mata pelajaran. Pada waktu imam Syafi'i datang ke masjid ini untuk menjadi guru pada tahun 182 H, ia melihat terdapat delapan buah *halaqa* yang penuh dengan siswa. Selain itu, pada masa Umayyah terdapat masjid sebagai pusat ilmu pengetahuan yakni Cordoba, masjid al-Shahra, masjid Damaskus, dan masjid Qairawan. Begitu juga halnya pada masa Abbasiyyah, masjid dijadikan sebagai pusat ilmu pengetahuan. Periode pertama 132-232 H (750-847 M), yakni masjid Basrah, didalamnya terdapat *halaqa al-Fadh*, *halaqa al-Fiqh*, *halaqa al-tafsir wa al-hadits*, *halaqa al-Riyadiyyah*, *halaqa al-Sirr wa al-Adab*.¹³

Transformasi Institusi Pendidikan Dari Masjid ke Madrasah

Menurut Hasan Langgulung, periode antara permulaan abad pertama hijriyah sampai akhir abad ketiga hijriyah merupakan zaman pendidikan masjid yang cemerlang.¹⁴ Setelah masa ini, terjadi peralihan pusat pengkajian keilmuan dari masjid ke madrasah. Di kalangan ahli pendidikan istilah madrasah dalam sejarah pendidikan Islam adalah merujuk pada model institusi pendidikan formal dalam pendidikan Islam klasik. Institusi ini oleh sejarawan dianggap sebagai perkembangan dari sistem pendidikan masjid sebagai akibat dari pengaruh perkembangan

¹² Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan ...*, 33

¹³ Armai Arief, *Sejarah Pertumbuhan ...*, 43

¹⁴ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988), 5

keilmuan dan perkembangan kebutuhan masyarakat akan institusi pendidikan.¹⁵

Mengenai proses transformasi pelaksanaan pendidikan Islam dari masjid ke madrasah, George Maqdisi menyatakan bahwa perpindahan lembaga pendidikan Islam dari masjid ke madrasah terjadi secara tidak langsung, tetapi melalui tahapan perantara yaitu masjid khan.

Lebih lanjut Maqdisi mengajukan teori bahwa asal muasal pertumbuhan madrasah merupakan hasil dari tiga tahapan, yaitu:

1. Tahap masjid

Ini berlangsung terutama pada abad-abad kedelapan dan kesembilan masehi. Masjid dalam konteks ini bukanlah masjid yang berfungsi sebagai tempat shalat berjama'ah bagi seluruh penduduk kota, atau yang biasa dikenal masjid jami' (masjid raya) atau cathedral mosque/congregatual mosque. Masjid seperti ini biasanya diatur oleh negara dan tidak terbuka untuk pendidikan agama bagi umum. Masjid yang dimaksud sebagai tempat pendidikan adalah masjid biasa (masjid college), disamping sebagai tempat shalat, dijadikan juga sebagai tempat majelis taklim (pendidikan). Di Baghdad pada masa itu terdapat beribu-ribu masjid biasa (masjid college) yang menyebar di berbagai tempat. Para penguasa Baghdad seperti Adud Daulah (w.965), al-Sahih Abbas (w.955) dan Di'lil al-Sijistani (w.965) merupakan pelopor yang mendukung perkembangan masjid sebagai tempat pendidikan.

2. Tahap masjid khan

Yaitu masjid yang dilengkapi dengan bangunan khan (asrama dan pondokan) yang masih bergandengan dengan masjid. Masjid khan menyediakan tempat penginapan yang cukup representatif bagi pelajar yang datang dari berbagai kota. Tahap ini mencapai perkembangan yang sangat pesat pada abad ke-10 M. Pada masa awal pemerintahan Badr Hasmawaih al-Kindi (w.1015) yang menjadi gubernur pada beberapa wilayah di bawah kekuasaan Adud Daulah, mendirikan sekitar 3.000 masjid khan. Abu Ishaq, guru pada Nizamiyah Baghdad, pernah aktif di masjid khan yang ditempati oleh sekitar sepuluh atau dua puluh murid yang berguru kepadanya.

3. Tahap madrasah

Setelah tahap perkembangan di atas, barulah muncul madrasah yang khusus diperuntukkan sebagai lembaga pendidikan.

¹⁵ Armai Arif, *Sejarah Pertumbuhan ...*, 56-57

Madrasah ini adalah hasil penyatuan antara lembaga masjid biasa dengan masjid klan. Kompleks madrasah terdiri atas ruang belajar, ruang pondok dan masjid.¹⁶

Berbeda dengan George Maqdisi, Ahmad Syalabi, sebagaimana dikutip oleh Maksu menyatakan bahwa sejarah kelembagaan dari masjid ke madrasah terjadi secara langsung, tidak terdapat lembaga perantara seperti masjid klan. Perkembangan madrasah ini dapat dikatakan sebagai konsekuensi logis dari semakin ramainya kegiatan pengajian di masjid yang fungsi utamanya adalah tempat ibadah. Untuk tidak mengganggu ketenangan dalam beribadah di masjid, maka kegiatan pendidikan dibuatkan tempat khusus yang dikenal dengan madrasah.

Jika diamati secara cermat, maka tidak ada perbedaan prinsip antara kedua pendapat di atas tentang proses kehadiran madrasah sebagai institusi pendidikan Islam. Perbedaannya hanyalah pada rincian pentahapan masjid. George Maqdisi membagi tahapan perkembangan yang terjadi pada sistem pendidikan masjid, yaitu dari masjid ke masjid klan. Sedangkan Ahmad Syalabi tidak membedakan jenis-jenis masjid.

Menurut Armai Arif, ada beberapa alasan yang menjadikan penyelenggaraan pendidikan di masjid dipertimbangkan keberlangsungannya dan sekaligus mendorong penyelenggaraan pendidikan dan pendirian madrasah, yaitu:

Pertama, kegiatan pendidikan di masjid dianggap telah mengganggu fungsi utama lembaga itu sebagai tempat ibadah. Dalam hal ini, Ahmad Syalabi mengatakan:

"Sejak awal Islam, banyak orang yang berminat untuk mempelajari Islam. Setiap tahun semakin banyak orang yang menghadiri pertemuan untuk belajar ilmu (halaqah ilmu). Dari setiap halaqah ilmu terdengar suara dari seorang guru yang memberikan pelajarannya, demikian juga suara-suara peserta didik yang bertanya dan saling berdebat. Oleh karena itu, terjadilah suara keras dari beberapa halaqah ilmu tersebut, sehingga menimbulkan suara gemuruh yang mengganggu pelaksanaan ibadah sebagaimana mestinya. Dengan demikian, jelaslah bahwa masjid sulit dijadikan tempat ibadah dan belajar sekaligus"

Kedua, berkembangnya kebutuhan ilmiah sebagai akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan. Dengan berkembangnya ilmu

¹⁶ Maksu, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 57-58

pengetahuan, maka banyak ilmu yang tidak dapat lagi sepenuhnya diajarkan di masjid. Dalam hal ini Ahmad Syalabi menyatakan seperti yang dikutip oleh Maksom bahwa perkembangan ilmu seiring dengan berkembangnya zaman, sehingga pengetahuan pun lebih maju lagi. Situasi demikian dapat dimengerti, sebab pada abad keempat -waktu yang dekat dengan berdirinya madrasah- gerakan pemikiran tengah berkembang dengan pesat. Ketika itu, perdebatan dan pertikaian mengenai agama akibat perbedaan pendapat di kalangan masyarakat Muslim memang cukup dahsyat. Termasuk dalam ketogori ini, ialah apa yang dikemukakan oleh Adam Mets yang mengatakan bahwa pendirian madrasah berkaitan dengan ditemukannya metode pengajaran, sehingga masjid kurang dipertimbangkan sebagai tempat utama pendidikan.

Ketiga, Timbulnya orientasi baru dalam penyelenggaraan pendidikan. Sebagian guru mulai berfikir untuk mendapatkan peningkatan ekonomi melalui pendidikan. Tentu saja di antara para guru/pengajar ada yang pekerjaannya sepanjang hari mengajar, karena itu mereka berusaha untuk memperoleh penghasilan yang memadai untuk menjamin hal tersebut, maka dibangunlah lembaga-lembaga pendidikan seperti madrasah karena jaminan seperti itu tidak mungkin diperoleh di masjid.¹⁷

Simpulan

Masjid merupakan lembaga pendidikan Islam yang *sui generis* lahir dari rahim umat Islam sendiri yang pada masa awal menjadi institusi sentral dan basis utama bagi pendidikan keummatan. Kelahiran insituti-institusi pendidikan Islam periode berikutnya merupakan kelanjutan dari sistem pendidikan masjid.

Ciri khas pendidikan masjid pada masa klasik adalah adanya sistem *halaga* (lingkaran studi) yang menyelenggarakan beragam kajian keislaman dari pengajaran dasar seperti baca tulis dan dasar-dasar agama bagi anak-anak hingga pengajaran menengah dan tingkat tinggi seperti tafsir, hadits, fiqh, ilmu bahasa yang diajarkan oleh para sahabat nabi dan para ulama-ulama masyur yang tersebar di masjid-masjid di wilayah kekuasaan Islam.

Seiring perkembangan zaman dan berkembangnya tuntutan kehidupan masyarakat muslim yang kompleks, keberadaan masjid dirasakan tidak lagi memadai bagi kegiatan pendidikan Islam bahkan dirasakan mengganggu aktivitas peribadatan, sehingga lambat laun, fungsi dan peran masjid sebagai lembaga pendidikan Islam pun kemudian

¹⁷ Armai Arif, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan ...*, 57-58. Lih. Juga Maksom, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya ...*, 56-57.

bermetamorfosis menjadi lembaga-lembaga pendidikan Islam formal lainnya seperti perpustakaan, observatorium dan khususnya madrasah yang muncul sebagai lembaga pendidikan formal pada masa pendidikan Islam klasik hingga sekarang ini.

Era pendidikan Islam modern, optimalisasi peran dan fungsi masjid seperti masa klasik kembali dilakukan. Upaya mengembalikan masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah namun juga sebagai aktivitas duniawi lainnya mulai banyak dilakukan terutama di kota-kota besar. Kemunculan Islamic Centre misalnya, yang memadukan masjid yang dilengkapi fasilitas perpustakaan, ruang administrasi, pusat pengkajian keilmuan, museum bahkan pusat perdagangan dan wisata religi diharapkan dapat mengembalikan masjid sebagai pusat peradaban Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Armai Arief (ed.), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Klasik*, Bandung: Angkasa, 2014.
- Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, terj. H. Affandi dan Hasan Asy'ari, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1994.
- George Maqdisi, *The Rise of Colleges: Institution of Learning in Islam and the West*, Edinburgh: Edinburgh University Press: 1981.
- Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988.
- Hasarudin, "Madrasah pada Masa Islam Klasik : Analisis Historis atas Metode yang Digunakan," *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* vol. 8, No. 1 Juni 2011.
- Husain Heriyanto, *Menggali Nalar Saintifik Peradaban Islam*, Bandung: Mizan, 2011.
- Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1989.
- Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam Atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, terj. Joko S. Kahhar, Surabaya: Risalah Gusti, 1995.
- Muhammad Munir Mirsi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Kairo: Dar al-Kutub, 1982.
- Saleh Zaimeche, *Education in Islam The Role of the Mosque*, United Kingdong: Foundation for Science Technology and Civilation, 2002.